

**PENERAPAN GAYA MENGAJAR GURU DENGAN MEMANFAATKAN
MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA
DALAM PEMBELAJARAN TEORI PEMESINAN SISWA KELAS XI
KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN SMK BHINEKA
KARYA SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2009/2010
(*CLASSROOM ACTION RESEARCH*)**



Oleh :

Abdul Haris Satriawan

K 25 04 012

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi memberikan pengaruh pada percepatan pembangunan nasional. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembangunan sebagai akibat dari kemajuan teknologi selalu menuntut pengembangan, perluasan pengetahuan dan ketrampilan yang menyadarkan manusia untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya menghadapi persaingan di masa yang akan datang.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari negara melalui elemennya yakni pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan khususnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan yakni pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, penilaian, dan sebagainya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan adanya peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenjang. Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain melalui peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan pendidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan non pembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu langkah strategis dalam peningkatan mutu pendidikan dalam rangka memperbaiki mutu proses dan hasil pendidikan. PTK juga bertujuan meningkatkan keefektifan proses belajar siswa, meningkatkan kinerja guru juga meningkatkan pemahaman dan ketrampilan guru sebagai pengajar.

1

Mengajar bukanlah semata-mata persoalan memberikan ceramah pada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Dalam mengajar dibutuhkan strategi mengajar agar para siswa mudah menerima pelajaran dan sulit untuk melupakan apa yang telah diajarkan oleh guru. Guru harus mempersiapkan dan merancang apa yang akan disampaikan dan strategi apa yang tepat agar siswa lebih menerima pelajaran. Agar perencanaan pembelajaran efektif, maka perencanaan haruslah berpegang pada pemahaman guru akan kelas serta materi ajar yang akan disampaikan.

Selain perencanaan pembelajaran, dalam mencapai pembelajaran yang efektif guru harus memiliki ketrampilan untuk menyampaikan materi. Kemampuan guru menyampaikan materi ajar yang kurang memadai dapat menyebabkan kelas menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan siswa. Suara guru yang terlalu atau kurang keras, sikap guru yang kurang tegas, pendekatan atau metode pembelajaran yang kurang tepat, maupun posisi guru saat mengajar banyak duduk dapat membawa suasana yang kurang menarik perhatian siswa.

Sementara itu, lingkungan belajar juga memberikan kontribusi akan berhasil tidaknya pengajar. Lingkungan belajar yang tidak sesuai/mendukung akan memberikan pengaruh negatif terhadap kelas, sehingga kelas menjadi tidak efektif. Proses belajar mengajar juga tidak bisa dilepaskan dari alat/media yang digunakan dalam penyampaian pengajaran kepada siswa. Penggunaan media pengajaran dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa, sehingga mengefisienkan kegiatan belajar mengajar dan membatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Dengan begitu pendidikan yang baik tidak bisa lepas dari komponen pendidikan yang akan menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dijalankan. Komponen yang dimaksud di sini adalah pendidik, peserta didik, tujuan, materi/ bahan ajar, metode, alat (media), dan evaluasi yang pasti akan menjadi pertimbangan guru untuk menentukan perencanaan pengajaran yang tepat.

Melihat permasalahan tersebut, guru dituntut untuk mengurangi gaps/memperkecil permasalahan tersebut. Guru perlu belajar setiap saat dalam arti belajar menjadikan proses belajar mengajar menjadi semakin efektif. Salah satu hal paling strategis dilakukan guru adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang PAIKEM yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang dari Pra-PTK yang dilakukan pada tanggal 9 September 2009 di SMK Bhineka Karya Surakarta siswa kelas XI Teknik Pemesinan C, maka diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **”Penerapan Gaya Mengajar Guru dengan Memanfaatkan Media Visual untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Kompetensi Dasar Teori Kejuruan Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Bhineka Karya Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”**.

B. Sasaran Tindakan

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut, maka sasaran tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Subjek Tindakan

Subjek tindakan dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas XI Teknik Pemesinan kelas C (TPC) SMK Bhineka Karya Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

2) Fokus Tindakan

Fokus tindakan dalam penelitian ini berupa menerapkan gaya mengajar dengan memanfaatkan media visual untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran kompetensi dasar teori kejuruan pada kelas XI TPC Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Bhineka Karya Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka tujuan dilakukannya penelitian tindakan ini adalah menerapkan gaya mengajar guru dengan memanfaatkan media pembelajaran visual untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran kompetensi dasar teori kejuruan pada siswa kelas XI TPC Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Bhineka Karya Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini memberikan manfaat konseptual utamanya kepada pembelajaran kompetensi dasar teori kejuruan. Di samping itu juga kepada penelitian peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran kompetensi dasar teori kejuruan SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran kompetensi dasar teori kejuruan, utamanya pada peningkatan keaktifan belajar siswa melalui pemanfaatan media visual.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya metode pembelajaran inovatif.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

- Bagi Siswa

Proses pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi siswa.

- Bagi Guru

Penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran terutama dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa.

- Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan belajar-mengajar di SMK yang bersangkutan.

- Bagi Peneliti

Berimprovisasi terhadap proses PTK dengan harapan mendapatkan ketrampilan mengajar secara intuitif.

3. Manfaat Metodologis

Peneliti berharap penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat metodologis bagi penelitian selanjutnya yang serupa.

E. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah:

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah; Sasaran Tindakan; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; dan Sistematika Skripsi.

BAB II. LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka; Kerangka Pemikiran; Hipotesis Tindakan.

BAB III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian; Tempat dan Waktu Penelitian; Subjek Penelitian; Rancangan Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; Instrumen Penelitian; dan Teknik Analisis Data.

BA IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil SMK Tempat Penelitian; Pelaksanaan Tindakan; dan Pembahasan

BAB V. PENUTUPAN

Kesimpulan; Implikasi; dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berfikir berisi tentang kerangka konsep yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti.

1. Gaya Mengajar

a. Pengertian Gaya Mengajar

Pemakaian istilah gaya mengajar (*teaching style*) sering diganti dengan istilah strategi mengajar (*teaching strategy*) yang pengertiannya dianggap sama. Nana sudjana (2000:147) menyatakan strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya usaha guru dalam menggunakan variable pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Husdarta dan Yudah M. Saputra (2000: 21), gaya mengajar merupakan interaksi yang dilakukan guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar agar materi yang disajikan dapat diserap oleh siswa.

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa, gaya mengajar merupakan keputusan berupa tindakan interaksi mengajar yang dianggap sesuai, bertujuan materi tersampaikan kepada siswa.

b. Pentingnya Gaya Mengajar Terhadap Keaktifan Siswa

Tugas utama guru adalah mentransformasikan ilmu/ materi ajar kepada siswa. Hal paling penting untuk dikuasai guru adalah bagaimana cara menyampaikan materi itu kepada siswa secara efektif atau sering disebut dengan ketrampilan mengajar. Gaya mengajar merupakan faktor penentu akan keefektifan pembelajaran. Penerapan gaya mengajar yang tepat memberikan dampak terkelolanya kelas dan tersampaikan materi ajar. Gaya mengajar yang tepat juga mendorong siswa aktif dalam pembelajaran, karena proses pembelajaran menjadi interaktif dan aktraktif.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran 6

Seperti yang dikutip oleh Ari. J. Sadiman (1990 : 6) ada beberapa batasan tentang media sebagai berikut:

- 1) Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.
- 2) Menurut Gagne, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.
- 3) Menurut Briggs, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Dari batasan-batasan di atas, terdapat adanya persamaan-persamaan yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa. Pesan pembelajaran yang disampaikan dengan media pembelajaran, dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar, sehingga persepsi akan lebih tajam dan pengertiannya menjadi lebih tepat.

b. Kegunaan Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

1) Peranan Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Untuk mengefektifkan proses belajar siswa dan mewujudkan tujuan instruksional, maka para pembelajar (guru) di dalam strateginya menggunakan berbagai media yang tepat, di mana di dalam penggunaannya diintegrasikan dan dikonsistensikan dengan tujuan, isi, metode karakteristik siswa, dan komponen instruksional lainnya.

Dengan demikian media merupakan teknologi pembawa pesan atau informasi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran yang berupa sarana fisik untuk menyampaikan materi pengajaran.

Jadi media sebagai komponen sistem komunikasi instruksional dapat membantu menyajikan pesan bersama guru, sedangkan siswa berinteraksi lewat media yang mereka hadapi.

2) Kegunaan Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan dalam proses belajar mengajar adalah untuk memperjelas penyajian pesan dan mengatasi verbalisme, keterbatasan ruang waktu dan daya indera. Misalnya:

- a. Objek yang terlalu besar dapat diganti dengan model, gambar, dan realitas.
- b. Objek yang kecil dibantu dengan *proyektor mikro*, film atau gambar.
- c. Gerak yang terlalu cepat atau lambat dapat dibantu dengan *time lapse* atau *high speed photograft*.
- d. Kejadian masa lalu dapat ditampilkan lewat film, rekaman, video.
- e. Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram atau gambar.
- f. Konsep yang terlalu luas dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar, film.

Dengan menggunakan media pembelajaran dapat untuk mengatasi sikap pasif.

Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:

- Menimbulkan kegairahan belajar
- Memungkinkan interaksi langsung
- Siswa belajar mandiri menurut minatnya.

Dengan memperhatikan kekhususan sifat, lingkungan atau pengalaman siswa yang berbeda-beda apalagi kurikulum dan materi pelajaran ditentukan sama untuk semua siswa, maka guru akan mengalami kesukaran jika semua itu diatasi sendiri. Masalah tersebut dapat diatasi dengan media pembelajaran yaitu dengan fungsinya dapat:

- Memberi perangsang yang sama
- Mempersamakan pengalaman
- Menimbulkan persepsi yang sama (Arief S. Sadiman, 1990:7).

Berdasarkan uraian di atas, berfungsinya media sebagai komponen integral dalam sistem instruksional memberikan kegunaan besar terhadap pendidikan siswa. Dengan demikian diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran dapat diklasifikasikan menurut beberapa pendapat:

- 1) Menurut Willbur Schramm (1977) dalam Arief S. Sadiman (1990) media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan:
 - a) Kerumitan dan besarnya biaya
 - b) Lingkup sarana yang diliput
 - c) Kemudahan kontrol oleh pemakainya
- 2) Menurut Oemar Hamalik (1989: 85) alat audio visual diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu :
 - a) Media visual
 - b) Media audio
 - c) Media audio visual
 - d) Benda-benda tiga dimensi
 - e) Dramatisasi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi media pendidikan adalah media visual, audio visual, benda tiga dimensi, dan media gerak.

d. Media yang dimanfaatkan

Media visual juga disebut media pandang, karena seseorang dapat menghayati media tersebut melalui penglihatannya (Sri Anitah, 2008: 7).

Menurut Sri Anitah (2008: 7) media visual dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Media visual yang tidak diproyeksikan.

Yaitu: Gambar mati, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta datar, realita dan model, dan berbagai jenis papan.

2. Media visual yang diproyeksikan.

Yaitu: *Overhead Projector* (OHP), *Slide* (film bingkai), *Filmstrip* (film rangkai), *Opaque projector*, dan LCD.

e. Dasar Pertimbangan dan Kriteria Pemilihan Media

1) Dasar dan Pertimbangan Pemilihan Media

Beberapa dasar pertimbangan seorang guru memilih suatu media adalah bila:

- a) Ingin memberi penjelasan dan gambaran yang lebih konkrit.
- b) Pesan yang disampaikan agar lebih menarik dan menimbulkan gairah belajar sehingga pesan mudah dikuasai siswa.
- c) Ingin mendemonstrasikan pemakaian suatu media.
- d) Guru sudah akrab dengan media tersebut. Misalnya jika guru akan menyampaikan pelajaran sudah terbiasa menggunakan media OHP (Arief S. Sadiman, 1990:84).

Selain tersebut di atas dasar pertimbangan pemilihan media adalah jika media tersebut dapat memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan instruksional yang sudah ditentukan, maka media tersebut dipakai.

2) Kriteria Pemilihan Media

Supaya media yang dipilih memenuhi kebutuhan dan tujuan instruksional yang diharapkan maka media yang dipilih haruslah sesuai dengan:

- a) Tujuan pembelajaran,
- b) Bahan pelajaran,
- c) Metode mengajar,
- d) Tersedianya alat yang dibutuhkan,
- e) Pribadi guru,
- f) Minat kemampuan siswa,
- g) Situasi pengajaran yang sedang berlangsung,
- h) Penilaian hasil belajar (Oemar Hamalik, 1989:6).

Menurut Arief S. Sadiman (1990:86) ditambahkan adanya keluwesan, kepraktisan, ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya dapat digunakan di manapun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapan pun serta mudah dipindahkan.

3. Keaktifan

Pada waktu kegiatan belajar mengajar bukannya guru yang aktif dalam pembelajaran tetapi siswa yang dituntut aktif agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Bila dalam pembelajaran siswa hanya pasif, diam, dan mendengarkan, maka pelajaran tersebut tidak efektif karena pada dasarnya belajar adalah berbuat.

Jenis-jenis aktivitas belajar banyak macamnya. Para ahli mencoba mengadakan klasifikasi, antara lain Paul D Dierich membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok kegiatan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh: mendengarkan; uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, misalnya; menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, misalnya: mengingat, memecahkan masalah, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup. (Arief S Sadirman, 2001: 99).

4. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar.

Prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang umumnya dinyatakan dalam bentuk angka dan merupakan pencerminan hasil belajar yang dicapai dalam periode tertentu. Prestasi belajar Teori Pemesinan adalah hasil kegiatan belajar Teori Pemesinan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat dan merupakan pencerminan hasil belajar yang telah dicapai dalam periode tertentu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Menurut Ngalim Purwanto (1992:111) prestasi dapat dipengaruhi oleh:

- 1) Faktor yang berasal dari luar yang meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

a) Faktor lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi prestasi belajar baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan keluarga meliputi: (i) masalah kemampuan ekonomi, (ii) masalah keluarga, (iii) masalah lemahnya kontrol orang tua, (iv) tingkat pendidikan orang tua, (v) jumlah anggota keluarga. lingkungan masyarakat: (i) bekerja di samping sekolah, (ii) aktif organisasi, (iii) tidak mempunyai teman belajar yang sesuai.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental ini meliputi: gedung, perlengkapan sekolah, alat praktikum, perpustakaan, kurikulum, bahan, maupun program yang hendak dipelajari.

- 2) Faktor yang berasal dari dalam yang meliputi fisiologis dan psikologis.

a) Kondisi fisiologis anak.

Kondisi fisiologis anak meliputi kesehatan dan keadaan anak.

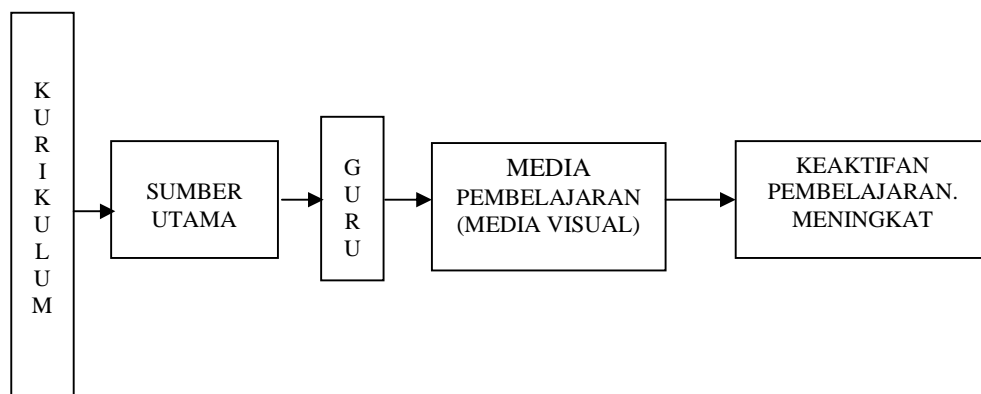
b) Kondisi psikologis anak.

Faktor-faktor psikologis anak yang dapat mempengaruhi belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran pada dasarnya adalah merupakan uraian penalaran untuk bisa sampai pada pemberian tindakan strategis atas masalah yang dirumuskan. Kerangka pemikiran yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini sebagai berikut.

Tujuan kegiatan pengajaran adalah tercapainya kompetensi pada siswa dengan indikatornya adalah hasil pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah keaktifan siswa. Dalam penyampaian, guru memanfaatkan media visual yang tersedia. Hal ini dimaksudkan agar dapat memusatkan perhatian siswa dan pengalaman pembelajaran yang diterima siswa menjadi lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajarannya. Meningkatkan gaya mengajar guru dengan memanfaatkan media pengajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



Gambar 2. 1: Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas disusun hipotesis sebagai berikut: “Peningkatan gaya mengajar guru dengan memanfaatkan media pembelajaran visual dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Teori Pemesinan pada siswa kelas XI TPC Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Bhineka Karya Surakarta tahun pelajaran 2009/2010”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang jenis penelitian, tempat, dan waktu penelitian, rencana penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memperbaiki mutu program pembelajaran di kelas. Penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran dengan fokus penelitiannya keaktifan siswa dalam belajar Teori Pemesinan.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari : a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan (*action*), c) pengumpulan data (*observing*), d) menganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut (*reflecting*). PTK bercirikan perbaikan terus menerus, sehingga kepuasan peneliti menjadi tolak ukur berhasilnya (berhentinya) siklus-siklus tersebut.

Setelah dilakukan refleksi yang mencakup analisis, sintesis, dan penelitian terhadap hasil pengamatan serta hasil tindakan, biasanya muncul permasalahan yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang.

Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas guru sebagai peneliti (Basrowi, M dan Suwandi, 2008: 73), bentuk penelitian tindakan kelas yang memandang guru sebagai peneliti. Penelitian ini memiliki ciri penting, yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas bentuk ini ialah meningkatkan praktik pembelajaran kelas. Guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru Teori Pemesinan, dan peneliti. Kegiatan perencanaan awal dimulai dari melakukan studi pendahuluan. Pada kegiatan ini juga mendiskusikan cara melakukan tindakan pembelajaran dan bagaimana cara melakukan pengamatannya.

14

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

SMK Bhineka Karya Surakarta

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara bertahap. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan, meliputi: pengajuan judul, pembuatan proposal, survei di sekolah yang bersangkutan, permohonan ijin serta penyusunan instrumen penelitian. Jangka waktu yang dibutuhkan dua bulan yaitu mulai September 2009 sampai dengan Oktober 2009.

b. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan, yaitu kegiatan yang berlangsung dilapangan, meliputi: perencanaan tindakan, implementasi tindakan, pengamatan kelas, refleksi, analisis dan interpretasi data, perumusan hasil kegiatan. Jangka waktu yang dibutuhkan satu bulan yaitu bulan November 2009.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir adalah pengolahan data dan penyusunan laporan penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober 2009 sampai dengan Maret 2010.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMK Bhineka Karya Surakarta tahun pelajaran 2009/2010 dengan pertimbangan bahwa peneliti berkesempatan melakukan praktek mengajar/Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK tersebut. Dalam

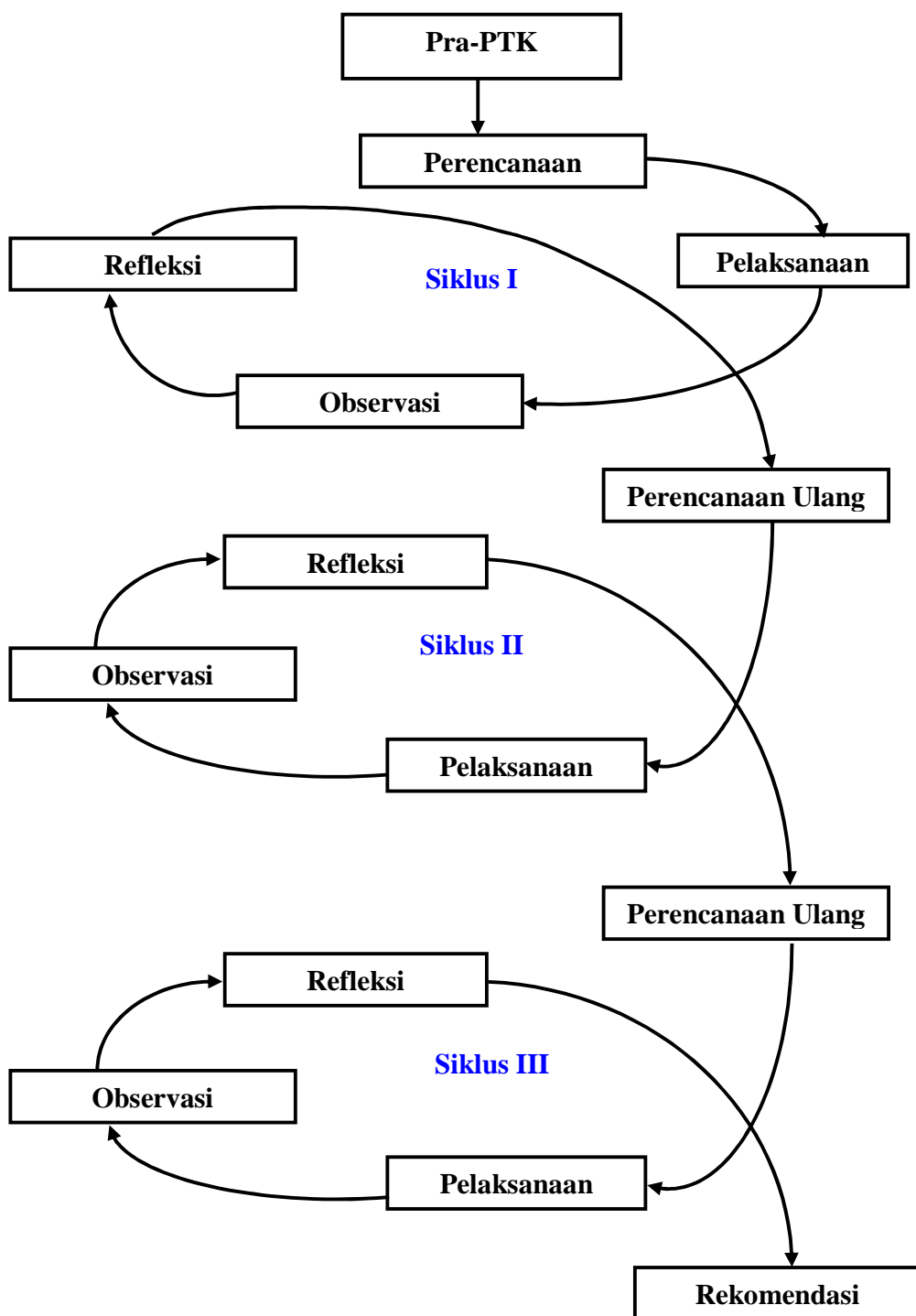
penelitian ini dipilih satu kelas yaitu kelas XI TPC Semester I Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Bhineka Karya Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa 35 orang.

D. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan merupakan pengkajian terhadap permasalahan yang bersifat praktis, situasional, dan kontekstual berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SMK. Penelitian ini bertujuan menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu dan pada umumnya dilaksanakan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan peneliti. Proses siklus senantiasa berupaya memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang efektif, sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang-ulang dengan revisi untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar teori pemesinan serta perolehan manfaat yang lebih baik. Kepala sekolah dan guru Teori Pemesinan dilibatkan sejak dialog awal sampai evaluasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: 1). pra-PTK, 2). perencanaan tindakan, 3). pelaksanaan tindakan, 4). observasi dan monitoring, 5). refleksi, 6). Evaluasi, dan 7) penyimpulan hasil.

Langkah-langkah penelitian diilustrasikan dalam siklus sebagai berikut:



Gambar 3.1: Spiral Tindakan Kelas
Adaptasi dari Hopkins (Zainal Aqib, 2009: 31)

Dari langkah-langkah penelitian pada bagan menurut Hopkins di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah tersebut sampai tindakan ketiga yaitu:

1. Pra-PTK

Pra-PTK yang dilakukan peneliti bertujuan mengurai permasalahan serta menganalisisnya, sehingga menemukan isu yang akan dijadikan fokus dari penelitian ini. Peneliti juga mendiskusikan dengan guru teori pemesinan dan Kepala sekolah akan maksud dan tujuan penelitian sehingga guru dan kepala sekolah paham, sehingga tujuan penelitian tercapai.

2. Perencanaan Tindakan Pembelajaran

Perencanaan tindakan ini mengacu pada hasil Pra-PTK yang telah dirumuskan sebagai fokus permasalahan. Dalam perencanaan tindakan pembelajaran ini direncanakan sebanyak tiga kali tindakan. Selanjutnya disusun langkah-langkah persiapan yang dilakukan untuk mengadakan tindakan, terdiri dari:

- a. Memperbaiki kompetensi material guru dalam bidang teori pemesinan

Setiap guru pasti menemui berbagai masalah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini yang dapat dilakukan peneliti adalah mengamati guru melakukan pengajaran dan merefleksikan bersama yang nantinya akan menjadi bahan masukan pengajaran yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

- 1) Mengenai materi Teori Pemesinan yaitu mengidentifikasi materi Teori Pemesinan kelas XI yang akan diajarkan dan mendiskusikan penyebab rendahnya keaktifan siswa.
- 2) Mengenai metodologi pembelajaran yaitu mendiskusikan bagaimana memanfaatkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- 3) Mengenai media pembelajaran yaitu mendiskusikan bagaimana memanfaatkan media pembelajaran yang ada untuk mendapatkan hasil yang optimal.

b. Identifikasi Masalah dan Penyebabnya

Usaha untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Teori Pemesinan akan lebih terarah jika kegiatan yang dikerjakan guru Teori Pemesinan menggambarkan keadaan nyata yang suatu saat akan dihadapi. Untuk keperluan itu guru sebaiknya mempunyai gambaran permasalahan dan penyebab ketidakefektifan pembelajaran Teori Pemesinan. Untuk itu guru sebaiknya memiliki gambaran permasalahan dan penyebab ketidaksiapan siswa dalam pembelajaran Teori Pemesinan.

c. Identifikasi Siswa

Proses ini dilakukan untuk menemukan siswa yang aktif dan pasif. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa minat dari siswa terhadap pembelajaran teori pemesinan masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1). adanya anggapan siswa bahwa teori pemesinan adalah pelajaran yang sulit, 2). metode pembelajaran guru yang digunakan kurang tepat, dan 3). lingkungan kelas yang kurang kondusif pada saat proses pembelajaran.

d. Perencanaan Solusi Masalah

Solusi untuk mengatasi permasalahan dalam rangka upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Teori Pemesinan.

3. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan, namun tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana. Oleh karena itu rencana tindakan harus fleksibel, sehingga dapat diubah sesuai situasi dan kondisi yang ada sebagai usaha kearah perbaikan.

4. Observasi dan Monitoring

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan itu berlangsung. Observasi berperan dalam upaya perbaikan praktek profesional melalui pemahaman yang lebih baik dan perencanaan tindakan yang lebih kritis.

Pada waktu observasi dilakukan, observer mengamati proses pembelajaran dan menyimpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut. Baik yang terjadi pada guru, siswa maupun situasi kelas. Perlu diingat bahwa observer hanya mencatat apa yang dilihat dan didengar bukan memberikan penilaian.

Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan dibekali lembar catatan lapangan menurut aspek-aspek identifikasi, waktu pelaksanaan, pendekatan, metode dan tindakan yang dilakukan peneliti, tingkah laku siswa serta kelemahan dan kelebihan yang ditemukan.

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan dibekali dengan pedoman observasi dan catatan lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti dengan bekal pedoman observasi yaitu mencatat semua kegiatan guru dari pendahuluan, pengembangan, penerapan, penutup serta menuliskan keterangan tambahan yang belum terjaring.

5. Refleksi

Refleksi dalam PTK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan tidak terjadi. Apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langsung lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara.

Pelaksanaan refleksi ini adalah berupa diskusi yang dilakukan peneliti dan guru teori pemesinan untuk memberi makna, menerangkan dan menyimpulkan, menelaah hasil tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan setiap akhir siklus penelitian, untuk menentukan perbaikan ataupun tindakan-tindakan berikutnya.

6. Evaluasi

Evaluasi hasil penelitian dilakukan dengan mengkaji hasil perencanaan, observasi, dan refleksi pada setiap pelaksanaan PTK. Evaluasi diarahkan pada penemuan bukti-bukti dari peningkatan keaktifan siswa belajar teori pemesinan yang terjadi setelah dilaksanakan serangkaian tindakan.

Pada proses ini meliputi penyeleksian, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK.

Kegiatan ini dilakukan dalam setiap tindakan yang dilaksanakan. Penyajian ini dilakukan dalam rangka pemahaman terhadap sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dengan demikian analisa kualitatif dalam penelitian tindakan ini dilakukan semenjak tindakan-tindakan dilaksanakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dan guru Teori Pemesinan melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Peneliti berperan sebagai pengajar sekaligus observer dan guru Teori Pemesinan sebagai observer.

Data dalam penelitian bersumber dari interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Teori Pemesinan dan berupa data tindakan belajar atau perilaku belajar yang dihasilkan dari tindakan yang mengajar. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dibedakan menjadi metode pokok dan metode bantu.

1. Metode Pokok

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Suharsimi Arikunto, 2006:28). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan oleh peneliti dan guru pada kelas yang dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar siswa di kelas.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, Lexy, 2002:135)

2. Metode Bantu

a. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan selama pembelajaran yang diperoleh peneliti yang tidak teramati dalam lembar observasi. Bentuk temuan ini berupa pengamatan situasi kondisi kelas, tindakan guru, aktivitas siswa dan refleksi permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran.

Catatan lapangan menurut Bagdad dan Biklen (Moleong, Lexy, 2002:153) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan untuk mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian yang penting pada saat proses pembelajaran Teori Pemesinan berlangsung.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama siswa kelas XI TPC.

F. Instrumen Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

a. Gaya Mengajar Guru

Pada penelitian ini, yang dimaksud gaya mengajar guru adalah keputusan berupa tindakan interaksi mengajar yang dianggap sesuai bertujuan materi tersampaikan kepada siswa.

b. Media Visual

Pada penelitian ini, yang dimaksud media visual adalah media gambar dan *slide* dengan memanfaatkan alat pengajar *Laptop* dan *LCD proyektor*.

c. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa adalah kegiatan meliputi *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *motor activities* mental

activities, dan *emotional activities*. Dan dapat diindikasikan kedalam kegiatan: perhatian materi, menyimak, mencatat, bertanya/menjawab, dan semangat selama proses pembelajaran.

d. Peningkatan

Pada penelitian ini, yang dimaksud peningkatan adalah usaha menjadikan lebih baik sesuai dengan kondisi-kondisi yang dapat diciptakan atau diusahakan. Kriterianya bersifat normatif dalam, yaitu hasil tindakan dianalisis dengan metode alur, kemudian dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

2. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian dikembangkan oleh peneliti bersama mitra guru teori pemesinan, dengan menjaga validitas isi. Berdasarkan cara pelaksanaan dan tujuan, penelitian ini menggunakan observasi. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan lembar pedoman observasi. Pedoman ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Observasi tindak mengajar,
- b. Observasi tindak belajar yang berkaitan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran Teori Pemesinan,
- c. Keterangan tambahan yang berkaitan dengan tindak mengajar maupun tindak belajar yang belum tercapai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

1. catatan lapangan (*field note*)
2. lembar observasi

3. Validitas Isi Instrumen

Ketepatan data dalam suatu penelitian tidak hanya tergantung pada ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, namun juga memerlukan teknik pengembangan validitas datanya. HB Sutopo (2002:78) mengemukakan bahwa “Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian.” Jadi validitas berperan penting dalam pembuatan simpulan suatu penelitian.

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini dipergunakan triangulasi. Triangulasi menurut Lexy Moleong (2002:178) yaitu “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pambanding terhadap data itu.” Usaha triangulasi dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya. Data seperti itu penting artinya dalam menyusun kesimpulan, implementasi dan saran-saran tindakan yang benar dan tepat, yang menjadi tujuan pokok setiap penelitian.

Patton (HB Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi yaitu “(1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodologic triangulation*), dan (4) triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*).”

Triangulasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan metode. Triangulasi data disebut juga sebagai triangulasi sumber, di mana dalam pengumpulan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Dengan teknik ini data yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenisnya.

Dengan triangulasi metodologis artinya peneliti menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk menggali data dengan

permasalahan yang sejenis. Data yang diperoleh melalui wawancara dilakukan uji keabsahan dengan data hasil pengamatan penelitian. Dengan kata lain, ketika peneliti menggunakan teknik wawancara, di saat yang lain menggunakan teknik observasi, dan demikian seterusnya guna menutupi kelemahan dari satu teknik tertentu agar data benar-benar akurat dan kesalahan dalam analisis data dapat dihindarkan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Mathew B Miles dan Michael A Huberman (1992 : 16), analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam pandangan ini, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Model analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu siklus. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data antara lain :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu tahap analisis di mana peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

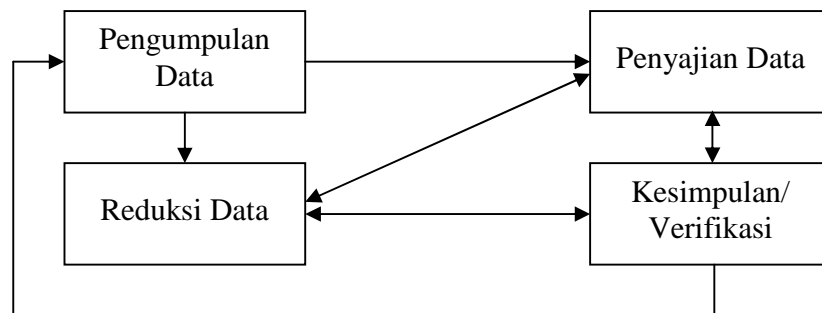
2. Penyajian data (*data display*)

Deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan. Periset yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan telah disediakan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bukanlah langkah final dari kegiatan analisis. Dengan bertambahnya data, kesimpulan yang kabur menjadi lebih mendasar. Dalam hal ini kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut :



Gambar 3.2: Skema Analisis Model Interaktif
(Miles, Mathew B & Huberman, Michael A, 1992 : 20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil-hasil penelitian. Secara sistematis hasil penelitian ini disajikan dalam susunan sebagai berikut:

- A. Profil SMK Tempat Penelitian,
- B. Pelaksanaan Tindakan,
- C. Pembahasan.

A. Profil SMK Tempat Penelitian

- a) Sejarah Berdiri SMK Bhineka Karya Surakarta.

Pada tanggal 1 Agustus 1960 para guru STM Negeri 1 Surakarta mempunyai gagasan untuk menampung calon-calon siswa yang tidak diterima di STM Negeri 1 Surakarta ke dalam lembaga pendidikan yang lain. Kemudian oleh Bapak Sukanto selaku Kepala Sekolah STM Negeri 1 Surakarta dibukalah pelaksanaan belajar mengajar pada siang hari, yang pada waktu itu sering disebut STM siang. STM swasta bertujuan sebagai berikut :

1. Membantu pemerintah dalam usaha membangun dan mendirikan Sekolah bagi masyarakat pada umumnya.
2. Menampung para pemuda yang berminat masuk untuk sekolah teknik.

Pada awalnya STM siang membuka 2 jurusan, yaitu Jurusan Bangunan Gedung dan Jurusan Mesin Umum dengan jumlah kelas masing-masing dua kelas, dan jumlah siswa masing-masing 56 siswa dan 57 siswa.

Sesuai tuntutan formal pada waktu itu bahwa suatu sekolah swasta yang telah berdiri untuk diasah atau dibina oleh suatu yayasan, maka para pendiri STM siang yang terdiri dari: Bapak Soekismo, Bapak Tjiptoardjo, Bapak Soeharjo, Bapak Sunarso, dan Bapak Sudijono pada tanggal 14 November 1961 mendirikan sebuah yayasan yang bernama “Yayasan Teknik Bhineka” Surakarta dengan akta notaries Raden Soegondo Notodisoerjo no. 28. Setelah yayasan berdiri, maka pada bulan Juli 1962 hingga bulan Agustus 1962 pengurus harian meminta para guru STM Negeri 1

Surakarta dan STM siang untuk mengusung nama baru untuk STM siang sehingga didapatkan nama “STM Bhineka Karya Surakarta”.

Berdasarkan dokumen tertanggal 8 September 1962 dengan No. 19/UUM/STM BK/1962 dan No. 20/UUM/STM BK/1962 yang ditandatangani oleh Bapak M Suprpto Pradjoko selaku kepala sekolah. Sejak itulah resmilah STM siang berubah nama menjadi “STM Bhineka Karya Surakarta”.

b) Status Tanah dan Gedung.

Sejak mulai berdiri tahun 1960 sampai tahun 1974 STM Bhineka Karya masih menumpang di STM Negeri 1 Surakarta. Mulai tahun 1975, siswa STM Bhineka Karya sudah menempati gedung yang baru di jalan Letjen. Suprpto No. 34, Sumber, Banjarsari, Surakarta. Gedung yang baru STM Bhineka Karya diresmikan pada tanggal 2 Mei 1975.

c) Visi dan Misi SMK Bhineka Karya Surakarta

Visi : Mewujudkan SMK Bhineka Karya Surakarta sebagai pencipta sumber daya manusia profesional dibidang teknologi dan industri yang mampu menghadapi era global.

- Misi :
1. Membentuk tamatan yang berkepribadian unggul.
 2. Menyiapkan tenaga terampil yang mampu bersaing di lapangan kerja.
 3. Menyiapkan wirausahawan yang tangguh dalam bidangnya yaitu teknologi dan industri.
 4. Menjadikan SMK Bhineka Karya Surakarta menjadi SMK

d) SMK Bhineka Karya Surakarta membuka dua Bidang Keahlian dan tiga Kompetensi Keahlian yaitu :

1. Bidang Keahlian Elektro
 - a. Teknik Pemakaian Tenaga Listrik.
2. Bidang Keahlian Mesin
 - a. Teknik Pemesinan.
 - b. Teknik Mekanik Otomotif.

B. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti yang bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru pamong SMK Bhineka Karya Surakarta yang merupakan guru mata pelajaran Teori Permesinan sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran yang berkualitas untuk mata pelajaran yang penulis teliti dalam hal ini adalah mata pelajaran Teori Pemesinan kelas XI TPC.

1. Pra Penelitian Tindakan Kelas

Pra Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung di dalam kelas, kemudian hasil pengamatan dilakukan diskusi dengan guru pamong/pengajar.

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan peneliti serta diskusi dengan guru, siswa pada saat pelajaran berlangsung semakin kurang perhatian terhadap pembelajaran dan apabila diberikan pertanyaan tidak bisa menjawabnya.

b. Analisis Masalah

Berdasarkan pengamatan peneliti serta diskusi dengan guru mata pelajaran Teori Pemesinan, maka ditemukan beberapa penyebab permasalahan yang menyebabkan kejadian tersebut, di antaranya adalah :

Tabel. 4. 1. *Analisis masalah pada pra-PTK.*

	Fakta-fakta	Masalah	Penyebab
Kondisi Lingkungan Kelas	<ul style="list-style-type: none">• Ruang kelas merupakan ruang yang dwifungsi yakni sebagai kelas dan aula.	<ul style="list-style-type: none">• Kondisi fisik kelas memberikan pengaruh negatif yang dominan pada kondisi psikis proses belajar mengajar berlangsung.	<ul style="list-style-type: none">• Kegaduhan yang terjadi selama proses berlangsung, disebabkan sekat antar kelas terbuat dari kayu.
Tindakan	<ul style="list-style-type: none">• Guru menerangkan	<ul style="list-style-type: none">• Proses belajar	<ul style="list-style-type: none">• Persiapan media

Guru	<p>materi pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada awalnya Pembelajaran berlangsung dua arah dikarenakan kondisi terganggu yang pada akhirnya menjadi satu arah. • Media yang dipakai guru adalah papan tulis dan kapur. 	<p>mengajar menjadi tidak efektif.</p>	<p>pembelajaran yang kurang membuat guru menghabiskan banyak waktu untuk menggambar, sehingga guru tidak leluasa melakukan aktivitas lain yang seharusnya dilakukan</p>
Tindakan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memperhatikan guru. Ketika banyak suara gaduh di sebelah kelas, banyak siswa mulai tidak konsentrasi. • Siswa juga mulai tidak konsentrasi ketika guru menggambar materi ajar. Meskipun siswa tampak aktif lagi ketika guru mulai mendeskripsikan beberapa alat/mesin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas perhatian siswa semakin menurun. • Siswa kebingungan untuk memvisualisasikan materi yang disampaikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran yang tidak menarik. • Kelas terganggu dengan kegaduhan kelas lain.
Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran yakni teori pemesinan merupakan penggabungan dari dua mata pelajaran yaitu 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi tidak tersampaikan secara lengkap. • Materi tidak terdeskripsikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Media pembelajaran serta alat pengajaran yang kurang tepat.

	<p>“Melakukan Pekerjaan dengan Mesin Bubut” dan “Melakukan Pekerjaan dengan Mesin Frais” untuk kelas XI.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut siswa Teori Pemesinan cukup sulit, karena materi merupakan pengetahuan praktis. 	dengan baik.	
--	--	--------------	--

c. Rekomendasi Tindakan Strategis

Menanggapi permasalahan di atas, maka peneliti dan guru sepakat untuk mengajukan solusi berupa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode PTK yang berfokus pada pemanfaatan media pembelajaran visual, dalam penerapannya alat yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran yang menggunakan media visual adalah *LCD projector* dan *laptop* diharapkan dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan dan siswa mendapatkan gambaran jelas tentang mata pelajaran pemesinan.

Skenario pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran visual sebagai berikut :

➤ Pendahuluan

1. Guru memberitahukan materi apa yang akan dipelajari.
2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
3. Guru memberikan pertanyaan tentang materi yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan sebelum memulai pelajaran

➤ Kegiatan inti

Guru menjelaskan materi pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran (*LCD projector* dan *laptop*) untuk memperjelas materi pemesinan yang

diajarkan. Dalam tahap ini guru melibatkan siswa secara aktif dengan memberikan kesempatan untuk bertanya.

➤ **Penutup**

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan siswa secara aktif, rangkuman materi, dan memberikan latihan.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

a. Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan Tindakan Kelas Siklus I

Pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan tindakan kelas siklus I, selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) dengan materi yang diajarkan yaitu tentang perencanaan membubut yang meliputi proses membubut tirus dan kartel.

2) Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 November 2009 jam ke 9 s.d 10 (12.50 s.d 14.10). Pada siklus ini pemberi tindakan yakni peneliti, sedangkan penerima tindakan siswa kelas XI TPC sebanyak 32 siswa dari 35 siswa. Dalam pengamatan peneliti dibantu guru pamong dan beberapa instrumen yang telah terlebih dahulu didiskusikan dengan guru pamong yakni lembar observasi dan catatan lapangan yang telah tersedia. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan proses refleksi bersama guru pamong.

Materi ajar pada tindakan pertama ini merupakan materi teori melakukan pekerjaan dengan mesin bubut yakni merencanakan pembubutan tirus dan kartel.

3) Hasil Observasi Tindakan Kelas Siklus I dan Catatan Lapangan

a) Pelaksanaan pembelajaran

Setelah persiapan alat mengajar selesai guru mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan siswa pun menjawab salam. Setelah itu, guru

menginformasikan materi yang akan diajarkan dan memaparkan tujuan mempelajari materi dengan memberikan gambaran aplikasi penggunaan tirus dan kartel.

Dalam penyampaian materi, materi yang disampaikan sudah benar dan sesuai dengan RPP dan tidak menyimpang dari materi pokok. Guru menerangkan materi pembelajaran diawali dengan metode ceramah dan metode demonstrasi untuk selanjutnya sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa dalam setiap sub pembahasan materi. Penyampaian materi secara sistematis sesuai dengan skenario pembelajaran. Selama proses secara garis besar guru mengajar yang cukup baik, dan media yang dipakai guru pun cukup sesuai. Peralatan pengajaran memberikan keleluasaan kepada guru untuk menampilkan gambar, sehingga memberikan kemudahan dalam hal mendeskripsikan materi ajar.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan rangkuman dari materi yang telah diajarkan dan guru memberikan soal latihan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran yang telah diajarkan.

b) Aktivitas belajar siswa

Siswa antusias selama pembelajaran berlangsung, hal ini terlihat dari sikap antara lain: siswa menempatkan diri pada posisi nyaman untuk memperhatikan *slide* materi serta sikap antusias.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung terdapat 3 siswa atau 8,57 % dari jumlah siswa telah menunjukkan keaktifan bertanya, 4 siswa atau 11,42 % dari jumlah siswa menunjukkan keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan 32 siswa atau 100 % dari jumlah siswa yang masuk menunjukkan keaktifan dalam mengerjakan soal latihan.

c) Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil observasi tindakan kelas siklus I dengan mitra kolaborasi dan diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan siklus II, yaitu:

1. Peralatan pengajaran memberikan keleluasaan kepada guru untuk menampilkan gambar, sehingga memberikan kemudahan dalam hal

mendesripsikan materi ajar dan juga memberikan efisiensi waktu menjelaskan materi.

2. Tampak antusiasme dari siswa dalam kegiatan pembelajaran, terlihat bagaimana menempatkan diri untuk dapat melihat *slide*, bertanya, dan memperhatikan penjelasan guru (perbandingan peningkatan yang dipakai guru adalah sebelum memakai media).
3. Penguatan materi dapat terjadi akibat keaktifan dari pada siswa.
4. Suara yang belum cukup keras untuk menjelaskan, siswa terutama yang berada di sudut kelas kurang begitu antusias dibandingkan dengan siswa yang berada di depan.
5. Menurut observer (guru pamong), guru terlalu fokus menjelaskan materi sehingga guru tidak leluasa melakukan aktivitas lain yang seharusnya untuk dilakukan, misalkan menegur siswa, berjalan mendekat kepada siswa.

Berdasarkan beberapa hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan peneliti pada tindakan siklus I dalam pembelajaran keaktifan siswa mengalami peningkatan, akan tetapi guru belum terbiasa dengan cara mengajar dengan media visual menggunakan alat pembelajaran *laptop* dan *LCD proyektor*.

d) Perbaikan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan siklus I, maka perlu perbaiki dan hasilnya akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Perbaikan yang disepakati oleh peneliti dan mitra kolaborasi (guru pamong) adalah:

1. Untuk pertemuan berikutnya, guru akan mengajar dengan membagi antara menjelaskan materi, memperhatikan kelas, dan melakukan aktivitas untuk mengefektifkan proses pembelajaran.
2. Untuk pertemuan berikutnya, guru akan mencoba untuk mengeraskan suara.

b. Tindakan Kelas Siklus II

1) Perencanaan Tindakan Kelas Siklus II

Pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan tindakan kelas siklus II, selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) dengan materi yang diajarkan yaitu pengantar mesin frais I.

2) Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 November 2009 jam ke 9 s.d 10 (12.50 s.d 14.10). Pada siklus ini pemberi tindakan adalah peneliti, sedangkan penerima tindakan siswa kelas XI TPC sebanyak 32 siswa dari 35 siswa. Dalam pengamatan peneliti dibantu guru pamong dan beberapa instrumen yang telah terlebih dahulu didiskusikan dengan guru pamong yakni lembar observasi dan catatan lapangan yang telah tersedia. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan proses refleksi bersama guru pamong.

Materi ajar pada tindakan siklus II ini adalah melakukan pekerjaan dengan mesin frais yakni pengantar mesin frais I.

3) Hasil Observasi Tindakan Kelas Siklus II dan Catatan Lapangan

a) Pelaksanaan pembelajaran

Setelah persiapan alat mengajar selesai, guru mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan siswa pun menjawab salam. Setelah itu, guru menginformasikan materi yang akan diajarkan dan memaparkan tujuan mempelajari materi dengan memberikan gambaran jenis dan fungsi mesin frais serta jenis pisau mesin frais.

Dalam penyampaian materi, materi yang disampaikan sudah benar dan sesuai dengan RPP. Guru menerangkan materi pembelajaran diawali dengan metode ceramah dan metode demonstrasi untuk selanjutnya sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa dalam setiap sub pembahasan materi. Penyampaian materi secara sistematis sesuai dengan skenario pembelajaran. Selama proses, secara garis besar guru memberikan pengajaran yang cukup baik, dan media yang dipakai guru pun cukup sesuai. Peralatan pengajaran memberikan keleluasaan kepada guru untuk menampilkan gambar, sehingga memberikan kemudahan dan efisiensi waktu menerangkan. Hal tersebut menjadikan guru berinisiatif untuk menambah materi. Karena belum terbiasa

dengan materi yang lebih banyak, guru terlalu cepat menampilkan *slide*, sehingga siswa terlambat untuk mencatat, pada akhirnya siswa sendirilah meminta guru untuk memberikan kesempatan untuk mencatat.

Pada akhir pembelajaran, guru menutup pembelajaran dengan ringkasan materi yang telah diajarkan dan guru memberikan tugas rumah kepada siswa agar siswa belajar mengenai bagian-bagian mesin frais.

b) Aktivitas belajar siswa

Siswa lebih antusias mengikuti jalan pembelajaran berlangsung jika dibandingkan dengan siklus I, terlihat pada indikator keaktifan siswa yang meningkat.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung terdapat 4 siswa atau 11,42 % dari jumlah siswa telah menunjukkan keaktifan bertanya, 4 siswa atau 11,42 % dari jumlah siswa menunjukkan keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru, 1 siswa atau 2,8% jumlah siswa telah menunjukkan keaktifan mengeluarkan pendapat dan 32 siswa atau 100 % dari jumlah siswa yang masuk menunjukkan keaktifan dalam mengerjakan soal latihan.

c) Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil observasi tindakan kelas siklus II dengan mitra kolaborasi dan diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan siklus III, yaitu:

1. Kemudahan pengajaran dimanfaatkan guru untuk menambah materi ajar.
2. Terjadi peningkatan kesadaran siswa untuk mencatat materi ajar.
3. Guru mampu membagi antara menjelaskan materi dan perhatian kepada kelas, sehingga kelas cukup dapat dikelola dan lebih respon terhadap kepentingan siswa.
4. Terlalu cepatnya tampilan *slide* membuat siswa terlambat untuk mencatat, meskipun sebenarnya waktu cukup untuk memberikan ruang untuk mencatat.

Berdasarkan beberapa hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan peneliti pada tindakan siklus II dalam pembelajaran keaktifan siswa mengalami peningkatan dan guru perlu meningkatkan lagi ketrampilan mengajar agar pembelajaran semakin efektif.

d) Perbaikan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan siklus II, maka perlu perbaiki dan hasilnya akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan siklus III. Perbaikan yang disepakati oleh peneliti dan mitra kolaborasi (guru pamong) adalah:

1. Untuk pertemuan berikutnya, guru memberikan ruang kepada siswa untuk mencatat materi.
2. Untuk pertemuan berikutnya, guru meningkatkan perhatian terhadap kelas.

c. Tindakan Kelas Siklus III

1) Perencanaan Tindakan Kelas Siklus III

Pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan tindakan kelas siklus III, selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) dengan materi yang diajarkan yaitu pengantar mesin frais II.

2) Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus III

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 November 2009 jam ke 9 s.d. 10 (12.50 s.d. 14.10) yang juga merupakan akhir pertemuan untuk semester 1/gasal. Pada siklus ini pemberi tindakan adalah peneliti, sedangkan penerima tindakan siswa kelas XI TPC sebanyak 33 siswa dari 35 siswa. Dalam pengamatan peneliti dibantu guru pamong dan beberapa instrumen yang telah terlebih dahulu didiskusikan dengan guru pamong, yakni lembar observasi dan catatan lapangan yang telah tersedia. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan proses refleksi bersama guru pamong.

Materi ajar pada tindakan siklus III ini adalah melakukan pekerjaan dengan mesin frais yakni pengantar mesin frais II.

3) Hasil Observasi Tindakan Kelas Siklus III dan Catatan Lapangan

a) Pelaksanaan pembelajaran

Setelah persiapan alat mengajar selesai, guru mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam dan siswa pun menjawab salam. Setelah itu, guru menginformasikan materi yang akan diajarkan dan memaparkan tujuan mempelajari materi dengan memberikan sedikit review materi pada pertemuan sebelumnya.

Dalam penyampaian materi, materi yang disampaikan sudah benar dan sesuai dengan RPP. Guru menerangkan materi pembelajaran diawali dengan metode ceramah dan metode demonstrasi untuk selanjutnya sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa dalam setiap sub pembahasan materi. Penyampaian materi secara sistematis sesuai dengan skenario pembelajaran. Selama proses secara garis besar guru memberikan pengajaran yang cukup baik, dan media yang dipakai guru pun cukup sesuai. Kondisi siswa kali ini lebih kondusif dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, artinya siswa lebih antusias memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa juga disebabkan faktor semakin dekatnya jadwal ujian semester. Berdasarkan pengalaman mengajar pada pertemuan sebelumnya, guru terlalu cepatnya menampilkan *slide*, sehingga siswa terlambat untuk mencatat, kali ini guru memberikan ruang kepada siswa untuk mencatat.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan rangkuman dari materi yang telah diajarkan dan guru memberikan soal latihan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran yang telah diajarkan.

b) Aktivitas belajar siswa

Siswa lebih antusias mengikuti jalan pembelajaran berlangsung jika dibandingkan dengan siklus I dan siklus II terlihat pada indikator keaktifan siswa yang meningkat. Hal ini disebabkan dengan semakin dekatnya jadwal ujian semester. Siswa juga aktif dalam menanyakan kisi-kisi dari ujian yang akan dilaksanakan pada 30 November s.d. 12 Desember 2009.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung terdapat 7 siswa atau 20 % dari jumlah siswa telah menunjukkan keaktifan bertanya, 6 siswa atau 17,14 % dari jumlah siswa menunjukkan keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru, 2 siswa atau 5,71% jumlah siswa telah menunjukkan keaktifan mengeluarkan pendapat dan 33

siswa atau 100 % dari jumlah siswa yang masuk menunjukkan keaktifan dalam mengerjakan soal latihan.

c) Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil observasi tindakan kelas siklus III dengan mitra kolaborasi dan diperoleh beberapa hal antara lain:

1. Menjelang ujian semester memberikan pengaruh yang positif terhadap keaktifan siswa.
2. Keaktifan ini kemudian dimanfaatkan guru untuk pembelajaran dua arah.
3. Adanya peningkatan perhatian siswa dari pertemuan-pertemuan sebelumnya.
4. Guru mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat.

3. Data Peningkatan Setelah Tindakan

Data aktivitas belajar siswa diperoleh saat pembelajaran berlangsung. Indikator aktivitas belajar siswa ini terdapat pada item-item lembar pengamatan baik berupa lembar observasi kualitatif maupun kuantitatif.

a. Lembar Pengamatan Siklus

Dalam lembar pengamatan siklus, pengamatan dibagi dalam tiga fokus, yaitu observasi terhadap cara guru mengajar, respon siswa, dan suasana kelas pada waktu KBM berlangsung. Dari hasil pengamatan siklus I, II, dan III menunjukkan secara bertahap guru mengalami peningkatan cara mengajar, meliputi persiapan sebelum mengajar, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup sudah terlaksana dengan semakin membaik. Hal itu berpengaruh peningkatan secara bertahap pada keaktifan siswa, yang meliputi perhatian, menyimak, mencatat, bertanya/menjawab, dan semangat selama proses pembelajaran. Meningkatnya cara guru mengajar serta meningkatnya keaktifan siswa berdampak pada terkelolanya kelas, sehingga dapat diartikan secara umum bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan semakin efektif.

b. Lembar Pengamatan Kuantitatif

Dalam lembar pengamatan kuantitatif indikator aktivitas belajar siswa ini terbagi dalam empat indikator yaitu jumlah siswa bertanya, jumlah siswa aktif

menjawab, jumlah siswa aktif mengeluarkan pendapat, dan siswa aktif mengerjakan soal. Dari hasil pengamatan siklus I, II, dan III menunjukkan secara bertahap menunjukkan peningkatan jumlah siswa aktif bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat, dan mengerjakan soal.

Tabel. 4.2. *Keaktifan kuantitatif.*

Aspek keaktifan	Tindakan putaran I	Tindakan putaran II	Tindakan putaran III
a) Aktif bertanya	3 Siswa (8,57 %)	4 Siswa (11,42 %)	7 siswa (20 %)
b) Aktif menjawab	4 Siswa (11,42 %)	4 Siswa (11,42 %)	6 Siswa (17,14 %)
c) Aktif mengeluarkan pendapat	0 Siswa (0 %)	1 Siswa (2,8 %)	2 Siswa (5,71 %)
d) Aktif mengerjakan soal	32 Siswa (91,42 %)	32 Siswa (91,42 %)	33 Siswa (94,28 %)

C. Pembahasan

Pembahasan terhadap permasalahan penelitian maupun hipotesis tindakan yaitu berdasarkan analisis data kualitatif terhadap hasil penelitian yang diperoleh dengan kolaboratif antara peneliti, guru, dan kepala sekolah. Kerja kolaborasi dimulai dari 1) Pra PTK, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) evaluasi hasil pelaksanaan tindakan.

Pada diskusi hasil pra PTK diketahui bahwa banyak permasalahan antara lainnya: (a) materi tidak tersampaikan secara lengkap dan tidak terdeskripsikan dengan baik, (b) kondisi fisik kelas memberikan pengaruh negatif yang sangat dominan pada kondisi psikis, dan (c) siswa kesulitan untuk memvisualisasikan materi yang disampaikan mengakibatkan intensitas perhatian siswa semakin menurun. Peneliti bersama guru pamong/mitra kolaborasi bersepakat fokus tindakan yaitu bagaimana

memusatkan perhatian siswa agar meningkatnya keaktifan, maka diambil tindakan paling strategis adalah pemanfaatan media visual sebagai media pembelajaran dengan alat pembelajarannya *laptop* dan *LCD proyektor*.

Melaksanakan tindakan strategis dengan beberapa siklus serta kegiatan refleksi ternyata dapat memberikan motivasi bagi peneliti. Hal ini juga memberikan refleksi bagi pengajar untuk melakukan perbaikan pengajarannya. Perbaikan pengajaran dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Dengan meningkatnya ketrampilan guru secara bertahap di setiap siklusnya berdampak pada peningkatan keaktifan siswa.

Tindakan strategis yakni pemanfaatan media visual sebagai media pembelajaran dengan menggunakan alat pembelajaran *laptop* dan *LCD* berhasil memusatkan perhatian siswa, hal ini dikarenakan semakin mudah dan menariknya proses pembelajaran. Kondisi ini berpengaruh terhadap meningkatnya keaktifan siswa. Begitu juga perbaikan pengajaran yang dilakukan guru dapat menutup permasalahan kelas.

Seluruh proses penelitian tindakan kelas menjadikan pengajaran yang dilakukan guru atau peneliti menjadi semakin baik, dikarenakan proses bimbingan guru pamong/mitra kolaborasi serta belajar secara praktik melalui beberapa siklus. Hal ini juga memberikan manfaat kepada mitra kolaborasi yakni proses pembelajaran. Dengan begitu dapat diartikan penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan mutu peneliti, guru, sekaligus siswa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses pembelajaran teori pemesinan dengan pemanfaatan media visual untuk meningkatkan keaktifan siswa merupakan kegiatan kolaborasi antara peneliti, guru, dan kepala sekolah. Diawali dengan kegiatan pra PTK diperoleh kesepakatan bahwa solusi dari permasalahan kelas yakni pemanfaatan media visual dengan alat pembelajaran *laptop* dan *LCD*. Pembelajaran semacam ini diharapkan dapat memusatkan perhatian siswa serta menambah motivasi belajar, maka akan memberi pengaruh positif pada peningkatan keaktifan siswa. Dengan meningkatnya keaktifan siswa maka pembelajaran bisa dikatakan efektif. Berdasarkan tindakan kelas dalam setiap siklus maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran pemesinan dengan perbaikan mengajar guru dengan memanfaatkan media visual pembelajaran disetiap siklus dapat meningkatkan keaktifan siswa, terkelolanya kelas dan efektifitas kelas dapat tercapai. Hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi terhadap profil kelas sebelum dan sesudah penelitian, data peningkatan indikator keaktifan siswa, dan tanggapan guru pamong/mitra kolaborasi setelah serangkaian tindakan kelas selesai. Dari profil kelas yang dibuat guru teori pemesinan bersama peneliti dapat disimpulkan pemanfaatan media visual dengan alat pembelajaran *laptop* dan *LCD* dapat meningkatkan keaktifan siswa.
2. Dengan diterapkannya penelitian tersebut, guru mengajar/peneliti dan guru pamong/mitra kolaborasi mengalami proses pembelajaran baik secara metodologis maupun praktis sehingga ketrampilan mengajar guru semakin membaik menuju ketrampilan yang lebih intuitif.

B. Implikasi

42

Kesimpulan butir pertama memberikan implikasi bahwa perbaikan mengajar dan pemanfaatan media visual memiliki peranan yang berarti dalam meningkatkan keaktifan siswa yang meliputi kegiatan menyimak, mencatat, menjawab pertanyaan dan mengerjakan latihan soal. Melalui pembelajaran ini juga memberikan siswa kemudahan dalam memahami, menangkap materi ajar dan terkelolanya kelas. Sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran menjadi efektif.

Kesimpulan butir pertama memberikan implikasi bahwa penelitian tindakan kelas yang memiliki ciri terdapat proses siklus dan kegiatan refleksi, hal ini memberikan pengaruh terhadap perbaikan pengajaran pada guru mengajar. Hal ini bisa dikatakan seluruh elemen kelas mengalami pembelajaran sehingga dapat disimpulkan terjadi proses peningkatan mutu pendidik dan siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif ini, dalam usaha peningkatan mutu proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran pemesinan dengan pemanfaatan media visual, maka diajukan sejumlah saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru

- a) Guru hendaknya selalu mencermati situasi kelas, sehingga secara cepat dapat menemukan permasalahan-permasalahan kelas.
- b) Guru hendaknya dapat menentukan tindakan-tindakan tepat untuk mengeliminir permasalahan kelas agar keefektifan pembelajaran dapat tercapai.
- c) Guru hendaknya selalu melakukan proses perbaikan-perbaikan di setiap pengajaran yang dilakukan.

- d) Guru hendaknya menjadikan pertimbangan atas pemanfaatan media ajar dan peralatan yang diberikan sekolah guna meningkatkan keefektifan kelas.

2. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus menjadi pemimpin dan mampu memberikan dorongan, semangat serta penggerak perbaikan pembelajaran dengan melibatkan peran guru. Kepala sekolah juga harus dapat melaksanakan pengawasan langsung pembelajaran di kelas sehingga kepala sekolah mengetahui secara pasti situasi pembelajaran dan masalah-masalah yang ada di kelas. Selain itu kepala sekolah juga harus bersifat terbuka dalam hal menerima semua masukan dari guru. Kepala sekolah juga perlu memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang menunjang dalam pembelajaran yang dimiliki sekolah menjadikan sebagai potensi penyelesaian terhadap masalah kelas.

3. Kepada Siswa

Siswa diharapkan berani menyuarakan permasalahan yang selama ini dialami. Siswa diharap juga lebih komunikatif beretika terhadap guru maupun kepala sekolah, sehingga proses perbaikan pendidikan dapat tercipta.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti diharapkan kegiatan PTK dapat menjadikan proses pembelajaran baik metodologis maupun praktis mengajar untuk menjadi pengajar yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S Sadiman. 1990. *Media Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief S Sadirman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basrowi, M dan Suwandi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- HB Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar, Teori dan terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Husdarta & Yudaha M. Saputra. 2000. Belajar dan Pembeajaran. Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Miles, Mathew B & Huberman, Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Sinar Baru Algesindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Poerwadarminto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Anitah. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

W.S Winkel. 1987. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia.

Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.